

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 150, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat 'Abdullah Abu Bakr ibn 'Utsman Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Seri 16)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak memberikan hukuman kepada orang-orang murtad dikarenakan kemurtadan mereka, melainkan mereka dibalas disebabkan pemberontakan dan perang yang mereka lancarkan.

Penjelasan Pendiri Jemaat Ahmadiyah dalam buku beliau berbahasa Arab 'Sirrul Khilafah' perihal kemurtadan di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) ini sebagai permusuhan dan pemberontakan.

Penjelasan dalam Kitab al-Bidayah wan Nihaayah karya Ibnu Katsir mengenai upaya Hadhrat 'Ali (ra) mencegah Khalifah Abu Bakr (ra) memimpin sendiri pasukan Muslim karena resikonya akan sangat besar bila umat Muslim kehilangan beliau. Diputuskan oleh Khalifah sebelas (11) Amir (komandan) untuk menghadapi pemberontakan kaum Murtadin di berbagai daerah. Nama-nama para Amir (Komandan) dan tempat tugas mereka berdasarkan penjelasan Kitab-kitab Sejarah.

Kutipan penjelasan dari seorang penulis dari dunia Arab masa kini yakni Doktor 'Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalabi mengenai kunci-kunci kemenangan pasukan Muslim yang jumlahnya jauh lebih kecil melawan kaum Murtadin yang jauh lebih banyak. Diantara kunci itu ialah kecerdasan dan pengetahuan luas dan rinci dari Khalifah Abu Bakr (ra) mengenai wilayah semenanjung Arab, geografisnya, para penduduknya dan jalan-jalannya.

Kebijakan militer yang taktis dan strategis yang beliau putuskan, kecepatan *timing* (pemilihan waktu) untuk segera melumpuhkan kaum pemberontak sebelum mereka bersatu lebih kuat dan pemilihan siasat yang mengelabui (menipu) lawan sehingga musuh tidak bisa membaca arah strategi beliau.

Kutipan Surat Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk kabilah-kabilah Arab yang dijelaskan paling rinci oleh Penulis Sejarah ath-Thabari. Pendiri Jemaat Ahmadiyah mengutip surat itu dalam buku berbahasa Arabnya, *Sirrul Khilafah*.

Tafsir Al-Qur'an dalam Az-Zumar, 39:31; Al-Anbiya', 21:35; Ali Imran, 3: 145; Al-Kahfi, 17:18; Al-Kahfi, 18:51; Al-Fathir, 35:7; Surah asy-Syura, 42:41; Surah al-Baqarah, 2:195.

Kutipan dari Kitab Sejarah, Tarikh ath-Thabari surat kedua Hadhrat Abu Bakr (ra) kepada 11 (sebelas) komandan laskar Muslim.

Kutipan penjelasan seorang penulis dari dunia Arab masa kini yakni Doktor 'Ali Muhammad Muhammad Ash-Shalabi mengenai adanya orang-orang murtad pemberontak yang dihukum dibakar oleh pasukan Muslim atas perintah Khalifah Abu Bakr (ra) dan latar belakang kebijakan tersebut.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr *radhiyallahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

Jumat depan akan membahas Ramadhan.

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 15 April 2022 (Syahadat 1401 Hijriyah Syamsiyah/Ramadhan 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu 'alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم  
 [بِسْمِ اللّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ \* الْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ \* الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ \* مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ \* إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ \* اهْدِنَا  
 الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ \* صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]  
 (أمين)

Di dalam khotbah tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) yang saya sampaikan sebelum khotbah lalu, telah saya uraikan berbagai rujukan (referensi) yang darinya terbukti Hadhrat Abu Bakr (ra) tidak memberikan hukuman kepada orang-orang murtad dikarenakan kemurtadan mereka, melainkan mereka dibalas disebabkan pemberontakan dan perang yang mereka lancarkan. Berkenaan dengan hal ini, Sang Hakim adil, Hadhrat Masih Mau'ud (as) juga mengartikan kemurtadan di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) ini sebagai permusuhan dan pemberontakan. Oleh karena itu, dalam menjelaskan mengenai betapa gagah dan beraninya Hadhrat Abu Bakr (ra), beliau (as) bersabda: " كان وقت الخوف والمصائب كما لا يخفى على أهل التحقيق. فإن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - لما تُوفِّي نزلت المصائب على الإسلام والمسلمين، وارْتَد كثير من المنافقين، وتطاولت ألسنة المرتدين، وادعى النبوة نفرٌ من المفتريين، واجتمع عليهم كثير من أهل البادية، حتى لحق بمسيلمة قريبٌ من مائة ألف من الجهلة الفجرة، وهاجت الفتن وكثرت المحن، وأحاطت البلايا قريبا وبعيدا، ورُزِل المؤمنون زلزالا شديدا. هنالك ابتليت كل نفس من الناس، وظهرت حالات مُخوفة مدهشة الحواس، وكان المؤمنون مضطرين كأن جَمْرًا أُضرمت في قلوبهم أو ذُبِحوا بالسكين. وكانوا يبكون تارة من فراق خير البرية، وأخرى من فتن ظهرت كالنيران المحرقة، ولم يكن أثرًا من أمن، وغلبت المفتنون كخضراء يَمِن، فزاد المؤمنون خوفًا وفزعًا، وملئت القلوب دهشا وجزعا. ففي ذلك الأوان جُعِل أبو بكر - رضي الله عنه - حاكم الزمان وخليفة خاتم النبيين. فغلب عليه همٌّ وغمٌّ من أطوار رآها، ومن آثار شاهدتها في المنافقين والكافرين والمرتدين، وكان يبكي كمرابيع الربيع، وتجري عبراته كالينابيع، ويسأل الله خير الإسلام والمسلمين "Masa kekhalifahan beliau sebagai masa penuh ketakutan dan musibah tidak tersembunyi dari para peneliti. Ketika Hadhrat Rasulullah (saw) wafat, berbagai macam musibah menerpa Islam dan umat Islam. Banyak orang munafik yang menjadi murtad dan orang-orang murtad ini menjadi sedemikian lancang dan sekelompok pembuat fitnah mendakwakan kenabian dan sebagian besar orang Badui berkumpul di sekeliling mereka, sampai-sampai seratus ribu orang jahil dan jahat didapati bersama dengan Musailamah al-Kadz-dzab. Fitnah kekacauan bergejolak dan musibah-musibah semakin meningkat. Bala bencana mengepung dari berbagai penjuru dan suatu guncangan yang dahsyat menerpa orang-orang mukmin.

Pada masa itu semua orang diuji dan situasi-situasi mengerikan dan menakutkan muncul. Orang-orang mukmin sedemikian rupa tidak berdaya sehingga seolah-olah bara api dinyalakan di hati mereka atau mereka disembelih dengan pisau. Terkadang mereka menangis karena perpisahan dengan Sang Makhluk Terbaik (saw) dan terkadang karena api fitnah yang menyala-nyala.

Tidak ada tanda-tanda perdamaian. Para pembuat onar menyebarluas layaknya rerumputan yang tumbuh subur di tumpukan kotoran. Rasa takut dan kekhawatiran orang-orang mukmin terus meningkat dan hati diliputi kengerian dan kegelisahan. Di masa seperti itu Hadhrat Abu Bakr (ra) diangkat sebagai Hakim saat itu dan Khalifah Hadhrat Khaatamun Nabiyyiin (saw).

Dengan menyaksikan sikap dan perilaku orang-orang munafik, kafir dan murtad itu, beliau (ra) tenggelam dalam kedukaan dan kesedihan. Beliau (ra) menangis sedemikian rupa layaknya hujan yang turun terus menerus di musim penghujan dan air mata beliau mengalir bagaikan aliran mata air dan beliau (ra) memanjatkan doa untuk kebaikan Islam dan Kaum Muslimin.

وعن عائشة رضي الله عنها قالت: لما جُعِل أبي خليفة وقَوَّض الله إليه الإمارة، فرأى بمجرد الاستخلاف تموج الفتن من كل الأطراف، وموَّر المتنبئين الكاذبين، وبغاوة المرتدين المنافقين. فصَبَّت عليه مصائب لو صَبَّت على الجبال لانهدت وسقطت وانكسرت في الحال، ولكنه أُعطي صبيرا كالمرسلين، حتى جاء نصر الله وقُتِل المتنبئون وأهلك المرتدون، وأزِيل الفتن ودُفِع المحن، وقُضِي الأمر واستقام أمر الخلافة، ونجَّى الله المؤمنين من الآفة، وبدل من بعد خوفهم أمنا، ومكَّن لهم دينهم وأقام على الحق زمنا وسوَّد وجوه المفسدين، وأنجز وعده ونصر عبده الصديق، وأباد الطواغيت والغرائيق، وألقى الرعب في قلوب الكفار، فانهزموا

"ورجعوا وتابوا وكان هذا وعد من الله القهار، وهو أصدق الصادقين" Terdapat sebuah riwayat dari Hadhrat Aisyah (ra) yang mana beliau (ra) menuturkan, 'Ketika ayah saya diangkat menjadi Khalifah dan Allah Ta'ala menyerahkan kepemimpinan kepada beliau, sejak awal kekhalifahan pun beliau (ra) menyaksikan berbagai macam gelombang fitnah, pergerakan-pergerakan para pendakwa kenabian palsu serta pemberontakan orang-orang munafik dan murtad. Begitu banyak musibah menimpa beliau (ra) sehingga jika itu menimpa gunung-gunung, seketika ia akan runtuh dan hancur berkeping-keping. Namun beliau (ra) dianugerahi kesabaran layaknya para Rasul.'"

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda: "Hingga pertolongan Allah tiba dan para Nabi palsu terbunuh serta orang-orang murtad dibinasakan. Kekacauan diatasi, musibah-musibah dihilangkan, perkara-perkara diputuskan dan permasalahan-permasalahan khilafat menjadi stabil. Allah Ta'ala menyelamatkan orang-orang mukmin dari bala bencana dan merubah keadaan ketakutan mereka dengan keamanan dan menganugerahkan keteguhan pada agama mereka dan menegakkan satu dunia pada kebenaran dan menghitamkan wajah para pembuat kerusuhan dan memenuhi janji-Nya dan menolong hamba-Nya yakni Hadhrat Abu Bakr Ash-Shiddiq (ra), dan menghancurkan para pemimpin pemberontakan dan berhala-berhala, dan menanamkan ke dalam hati orang-orang kafir rasa gentar sedemikian rupa sehingga mereka mundur, lalu akhirnya rujuk kembali dan bertaubat, dan ini adalah janji Allah Yang Maha Perkasa dan Dialah yang paling menepati janji dari semua yang menepati janji."

Alhasil, فانظر كيف تم وعد الخلافة مع جميع لوازمه وإماراته في الصديق، وادع الله أن يشرح صدرك لهذا التحقيق، renungkanlah! Bagaimana janji Khilafat tergenapi dalam diri Hadhrat Abu Bakr (ra) dengan seluruh tuntutan dan tanda-tandanya. Aku berdoa kepada Allah Ta'ala semoga Dia membukakan hati kalian demi penyelidikan ini."<sup>1</sup>

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, وتدبّر كيف كانت حالة المسلمين في وقت استخلافه وقد كان الإسلام من المصائب كالحريق، ثم ردّ الله الكرّة على الإسلام وأخرجه من البير العميق، وقُتِل المتنبئون بأشدّ الآلام، وأهلك المرتدون كالأنعام، وأمن الله المؤمنين من خوف كانوا فيه كالميتين. وكان المؤمنون يستبشرون بعد رفع هذا العذاب، ويهتئون الصديق ويتلقونه بالترحاب، ويمدونه ويدعون له من حضرة رب الأرباب، ويأدروا إلى تعظيمه وآداب تكريمه، وأدخلوا حبه في تامورهم، واقتدوا به في جميع أمورهم، وكانوا له شاكرين. وصقلوا خواطرهم، وسقوا نواضرهم، وزادوا حبه، وودّوا وطأوعوه جهداً وجدّاً، وكانوا يحسبونه مباركاً ومؤيداً كالتبيين. وكان هذا كله من صدق الصديق واليقين العميق

Hadhrat Masih Mau'ud (as) bersabda, Islam dalam keadaan yang kritis layaknya seseorang yang terbakar api. Kemudian Allah Ta'ala mengembalikan kepada Islam kekuatannya dan mengeluarkannya dari sumur dalam dan para pendakwa kenabian palsu dibinasakan dengan azab yang pedih dan orang-orang murtad dibinasakan layaknya binatang-binatang ternak dan Allah Ta'ala menganugerahkan kedamaian kepada orang-orang mukmin dari ketakutan yang di dalamnya mereka layaknya jasad-jasad tidak bernyawa.

Setelah diangkatnya penderitaan tersebut, orang-orang mukmin menjadi bahagia dan mengucapkan selamat kepada Hadhrat Abu Bakr Shiddiq (ra) dan menemui beliau (ra) seraya mengucapkan marhaban. Mereka memuji beliau (ra) dan berdoa di singgasana Sang *Rabbul Arbaab* untuk beliau (ra). Mereka bergegas untuk memberikan salam takzim dan penghormatan kepada beliau (ra). Mereka menanamkan kecintaan kepada beliau (ra) di dalam lubuk hati terdalam mereka, mengikuti beliau (ra) dalam segala urusan mereka dan berterimakasih kepada beliau (ra). Mereka mencerahkan hati mereka, menyegarkan wajah mereka, semakin meningkat dalam kecintaan dan

1 *Sirrul Khilafah* (سر الخلافة) atau *Rahasia Khilafat*, buku dalam bahasa Arab karya Bani Silsilah Ahmadiyah (Pendiri Ahmadiyah) Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (as).

menaati beliau (ra) dengan segenap perjuangan. Mereka memahami beliau (ra) sebagai satu wujud penuh berkat dan seperti halnya para Nabi. Ini semua dikarenakan ketulusan hati dan keyakinan mendalam Hadhrrat Abu Bakr (ra).”<sup>2</sup>

Apa yang saya bacakan ini adalah terjemahan yang dikutip dari buku Hadhrrat Masih Mau’ud (as) berbahasa Arab berjudul *Sirrul Khilafah*. Yang disampaikan tadi adalah terjemahan bahasa Urduanya.

Ketika terjadi fitnah kemurtadan dan pemberontakan, Hadhrrat Abu Bakr (ra) mengutus beberapa ekspedisi ke sana. Sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya bahwa setelah kewafatan Hadhrrat Rasulullah (saw) kurang lebih seluruh Arab memilih untuk murtad. Ada sebagian orang yang hanya menolak untuk membayar zakat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Hadhrrat Abu Bakr (ra) untuk menghadapi mereka telah saya jelaskan sebelumnya.

Kelompok kedua yang disebutkan yaitu mereka yang tidak hanya murtad dari Islam tetapi juga memberontak dan membunuh orang-orang Islam. Hadhrrat Abu Bakr (ra) bertekad untuk mendapatkan informasi mengenai mereka.

Tertulis dalam Kitab *al-Bidayah wan Nihaayah*, “Setelah mengistirahatkan laskar Hadhrrat Usamah (ra), Hadhrrat Abu Bakr (ra) bersama pasukan Muslim dengan menghunus pedang dan menaiki tunggangan berangkat dari Madinah menuju Dzul Qash-shah, yang berjarak satu hari satu malam perjalanan dari Madinah berdasarkan sarana transportasi yang ada pada masa itu. Para sahabat, yang termasuk di antaranya Hadhrrat Ali (ra) bersikeras kepada Hadhrrat Abu Bakr (ra) bahwa, ‘Kembalilah anda ke Madinah dan utuslah seorang pemberani selain anda untuk memimpin berperang dengan orang-orang Arab Badui.’

Hadhrrat Aisyah (ra) meriwayatkan, ‘Ketika Ayah saya berangkat dengan menaiki hewan tunggangan dan menghunus pedang, Hadhrrat Ali bin Abi Thalib (ra) datang dan memegang tali kekang kuda beliau (ra) dan bersabda, « لم سيفك ولا » Hendak kemana, wahai Khalifah Rasul Allah (saw)?! Saya akan menyampaikan kepada Anda sebuah sabda yang Hadhrrat Rasulullah (saw) sampaikan pada hari perang Uhud yaitu, ‘Mengapa anda menghunus pedang? Janganlah menjerumuskan kami ke dalam musibah dikarenakan nyawa anda.’” Hadhrrat Ali menyampaikan kepada Hadhrrat Abu Bakr (ra), "Janganlah memasukkan jiwa kami ke dalam musibah. Demi Allah, seandainya kami tertimpa musibah kehilangan Anda, setelah Anda tidak akan ada lagi kepemimpinan Islam untuk selamanya.” Mendengar ini Hadhrrat Abu Bakr (ra) pun kembali lalu beliau mengirimkan pasukan.”<sup>3</sup>

---

2 *Sirrul Khilafah* (سر الخلافة) atau Rahasia Khilafat, buku dalam bahasa Arab karya Bani Silsilah Ahmadiyah (Pendiri Ahmadiyah) Hadhrrat Mirza Ghulam Ahmad (as) terjemahan bahasa Urdu terbitan Nazharat Isyaat ada di halaman 47-51 (سر الخلافة اردو ترجمہ عربی عبارت شائع کردہ نظرات اشاعت صفحہ 47-51 تا 51).

3 *al-Bidayah wan Nihaayah* karya Ibnu Katsir, juz ke-10 bab kepergiannya ke Dzul Qashshah (البداية والنهاية/الجزء السادس/خروجه إلى ذي القصة حين عقد ألوية) sedangkan di terbitan Darul Kutubil ‘Ilmiyyah terdapat pada jilid ke-3 juz ke-6 halaman 311-312 (312-311) (جزء 6 ص 311-312) (الأمراء الأحد عشر) (مطبوعه دار الكتب العلمية). Di dalam kitab *as-Sirah an-Nabawiyah* (السيرة النبوية = سيرة الأئمة المأمون) karya Al-Halbiyah bahasan perang Uhud (غزوة أحد) disebutkan bahwa sabda Nabi (saw) agar Hadhrrat Abu Bakr (ra) tidak menghunus pedang dan maju berperang disampaikan dalam kesempatan melayani tantangan duel pihak Kuffar Quraisy di perang Uhud. Nabi menginginkan orang Muslim lain yang maju: أي وخرج عبد الرحمن بن أبي بكر رضي الله تعالى عنه، فإنه أسلم بعد ذلك، فقال: من يبارز؟ فهبط إليه أبو بكر شاهرا سيفه، فقال له رسول الله صلى الله عليه وسلم «شم سيفك وارجع إلى مكانك ومتعنا بنفسك»، وتقدم طلب عبد الرحمن للمبارزة أيضا في يوم بدر، وتقدم عن ابن مسعود أن الصديق دعا ابنه يعني عبد الرحمن يوم أحد إلى البراز، وهو يخالف ما هنا إلا أن يقال إنه هنا يجوز وقوع كل من الأمرين: أي طلب وقد وقع الصديق رضي الله تعالى عنه أن العرب لما ارتدت بعد موته صلى الله عليه وسلم خرج مع الجيش. المبارزة من الصديق لولده عبد الرحمن، وطلب المبارزة من عبد الرحمن لوالده الصديق شاهرا سيفه، فأخذ علي رضي الله تعالى عنه بزمام راحته وقال له: إلى أين يا خليفة رسول الله صلى الله عليه وسلم؟ أقول لك كما قال لك رسول الله صلى الله عليه وسلم يوم أحد: شم سيفك، ولا (كنز العمال: 5/658). Kanzul ‘Ummal (5/658). كنعنا بنفسك وارجع إلى المدينة، فوالله لئن فجعنا بك لا يكون للإسلام نظام أبدا، فرجع وأمضى الجيش.

Ketika Hadhrat Usamah dan pasukan beliau telah beristirahat dan tunggangan mereka pun segar kembali serta harta zakat pun telah banyak berdatangan – dimana ini melebihi keperluan umat Muslim – maka Hadhrat Abu Bakr (ra) membagi pasukan menjadi 11 kepemimpinan.

Beliau menyerahkan kepemimpinan satu pasukan kepada Hadhrat Khalid bin Walid (خالد بن الوليد) dan memberi amanat kepadanya agar berangkat melawan Tulaihah bin Khuwailid dan setelah itu agar ia juga bergerak untuk melawan Malik bin Nuwairah (مالك بن نويرة) di Buthah (البطح). Mereka semua adalah orang-orang murtad yang hendak menyerang. Mereka telah berkumpul dan bersiap untuk menyerang. Buthah adalah nama sebuah mata air di wilayah Banu Asad. Hadhrat Abu Bakr (ra) mengirimnya ke sana.

Beliau juga menyerahkan kepemimpinan pasukan kepada Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahl (عكرمة ابن أبي جهل) dan memerintahkannya untuk menghadapi Musailamah (مسيلمة).

Ketiga, beliau menyerahkan kepemimpinan pasukan kepada Hadhrat Muhajir bin Abu Umayyah (مهاجر بن أبي أمية) dan memerintahkannya untuk menghadapi pasukan Aswad al-Ansi lalu kepada Qais bin Maqsyuh (قيس بن المكشوح) untuk menghadapi orang-orang Yaman yang menentang Abna, yaitu untuk membantunya. Abna adalah suatu kaum yang berasal dari keturunan Persia dan menetap di Yaman serta melakukan pernikahan-pernikahan dengan bangsa Arab. Hadhrat Abu Bakr (ra) memerintahkan, "Setelah itu, bergeraklah ke Hadramaut untuk melawan Kindah." Hadramaut juga adalah satu wilayah di Yaman.

Keempat, beliau (ra.) menunjuk Hadhrat Khalid bin Sa'id bin al-'Ash (خالد بن سعيد بن العاص) untuk memimpin pasukan ke Hamqatain (الحمقتين) yang terletak di perbatasan dengan Syam.

Kelima, Hadhrat Abu Bakr (ra) menunjuk Hadhrat Amru bin al-'Ash (عمرو بن العاص) sebagai pemimpin pasukan lainnya dan memerintahkan mereka untuk menghadapi gabungan kelompok Qudha'ah (قضاة), Wadiyah (وديعة) dan Harits (الحارث).

Untuk pemimpin pasukan keenam, Hadhrat Abu Bakr (ra) menunjuk Hadhrat Hudzaifah bin Mihshan al-Gulfani (حذيفة بن محصن الغلفاني) dan memerintahkan mereka untuk pergi menuju para penduduk di Daba (دبا). Daba pun adalah satu pusat perdagangan bangsa Arab di Oman (عُمان). Ia adalah salah satu kota yang tua dan terkenal di Oman dan menjadi pusat perdagangan saat itu.

Ketujuh, beliau (ra) menunjuk Hadhrat Arfajah bin Hartsamah (عرفجة بن هرثمة) untuk memimpin pasukan dan mengirimnya ke Mahrah (مهرة). Mahrah adalah nama satu wilayah di Yaman. Hadhrat Abu Bakr (ra) bersabda kepada keduanya (Hadhrah Hudzaifah bin Mihshan dan Hadhrah Arfajah bin Hartsamah), 'Bersatulah Anda berdua, namun masing-masing menjadi Amir di wilayah tugasnya masing-masing.' Artinya, mereka berdua bersama pasukannya bersama berangkat ke Yaman lalu ke tempat berikutnya.4

4 قطع أبو بكر البغوث وعقد الألوية، فعقد أحد عشر لواء: عقد لواء لخالد بن الوليد وأمره بطليحة بن خويلد.. وعقد: (تاريخ الطبري - الطبري - ج ٢ - الصفحة ٤٨٠) Tarikh ath-Thabari  
لحذيفة بن محصن الغلفاني وأمره بأهل دبا، وعقد لعرفجة بن هرثمة وأمره بمهرة، وأمرهما أن يجتمعا وكل واحد منهما على صاحبه في عمله.. فصلت الأُمراء من ذي القصة، ولحق بكل أمير جنده،  
Keduanya berangkat bersama dengan ketentuan, memulai dahulu dari Oman dan saat di Oman orang yang menjadi Amir (komandan) adalah Hudzaifah bin Mihshan. Setelah selesai, kedua pasukan berangkat ke Mahrah dan Amirnya ialah Arfajah bin Hartsamah. Hal ini disebutkan oleh Muhammad Husain Haikal (محمد حسين هيكل) dalam karyanya ash-Shiddiq Abu Bakr (الصدیق أبو بكر), pasal ke-10 (الفصل العاشر), sisa bahasan bagian perang Riddah (بقية حروب الردة), Bahrain, Oman, Mahrah, Yaman, Kindah dan Hadhramaut (البحرين، عمان ومهرة، اليمن، كندة وحضرموت).  
تاريخ ابن خلدون - ابن خلدون - ج ٢ - ( Tarikh Ibnu Khaldun . إلى مهرة، وأمرهما أن يسيرا معا وأن يبدأ بعمان فتكون القيادة فيها لحذيفة، وأن يثيبا بمهرة فتكون القيادة فيها لعرفجة  
كل قبيلة وترك بعضها لحماية البلاد فعقد لخالد بن الوليد وأمره بطليحة وبعده لمالك بن نويرة بالبطاح ولعكرمة بن أبي جهل وأمره بمسيلمة واليمامة ثم أرفده بشرحيبيل ابن حسنة وقال: (الصفحة ٦٩  
له إذا فرغت من اليمامة فسر إلى قتال قضاة ثم مضى إلى كندة بحضر موت .



Kemudian Hadhrat Abu Bakr (ra) memberangkatkan Syurahbil bin Hasanah (شريحيل بن حسنة) setelah Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahal dan memerintahkannya supaya ketika telah usai di Yamamah, hendaknya mereka bergerak untuk menghadapi Qudha'ah dan beliaulah yang akan menjadi Amir pasukan untuk berperang melawan pasukan murtad.

Kesembilan, beliau mengangkat Hadhrat Thuraifah bin Hajiz (طريفه بن حاجز) untuk memimpin pasukan lain dan memerintahkannya untuk menghadapi Banu Sulaim dan yang bersama mereka dari kalangan Hawazin.

Pimpinan pasukan kesepuluh beliau berikan kepada Hadhrat Suwaid bin Muqarrin (سويد بن مقرن) dan memerintahkannya menuju daerah Yaman.

Pimpinan pasukan kesebelas beliau berikan kepada Hadhrat Alaa bin Hadhrami (الحضرمي علاء بن) dan memerintahkannya untuk pergi ke Bahrain. Maka dari itu, para pemimpin ini berangkat bersama para pasukannya dari Dzul Qashshah.<sup>5</sup>

Hadhrot Abu Bakr (ra) mengamanatkan kepada Amir setiap pasukan agar di tempat mana saja mereka singgah mereka mengambil orang Muslim kuat dari sana untuk ikut bersamanya dan hendaknya sebagian prajurit yang kuat ditinggalkan di sana untuk menjaga daerah itu.<sup>6</sup>

Terkait pembagian yang dilakukan oleh Hadhrot Abu Bakr (ra) ini, seorang sejarawan menulis, "Demikianlah, Dzul Qashshah menjadi markas tentara Muslim. Bala tentara Islam secara teratur diberangkatkan dari sini ke berbagai daerah untuk menumpas gerakan kemurtadan. Dari rencana-rencana Abu Bakr (ra), diketahui beliau mempunyai pengetahuan dan membuat keputusan tepat dan penguasaan geografis [sudut-sudut daerah di bumi] yang sangat luar biasa. Dari pembagian pasukan dan penempatan mereka telah jelas bahwa Hadhrot Abu Bakr (ra) sangat menguasai ilmu geografi dan beliau sangat mahir dalam penentuan lokasi, keadaan penduduk di sana dan setiap jalan di Semenanjung Arab, seolah-olah gambaran semenanjung Arab ada di depan mata beliau." (seperti halnya di masa kini, di pusat komando pasukan yang dengan teknologi terkini dan di dalamnya terdapat seseorang yang dapat memikirkan dengan seksama bagaimana rencana suatu pasukan akan diberangkatkan, arahnya dan rute untuk berpencar lalu bagaimana bersatu kembali).

Dari hal ini diketahui bahwa rencana beliau ini sangatlah tepat untuk semenanjung Arab dan telah sesuai dengan perkiraan. Jalur informasi antara Hadhrot Abu Bakr (ra) dengan pasukan beliau pun telah sangat tertata. Hadhrot Abu Bakr (ra) setiap saat mengetahui dimana suatu pasukan berada. Beliau senantiasa paham pergerakan dan hal-hal lain terkait pasukan beliau, bahkan tentang keberhasilan apa yang telah diraih [oleh suatu pasukan] lalu rencana apa selanjutnya.

Saat itu penyampaian informasi berjalan dengan sangat tepat dan cepat dan secara terus-menerus Hadhrot Abu Bakr (ra) di pusat komando di Madinah mendapatkan berita-berita dari medan pertempuran. Hubungan terus terjalin dengan seluruh pasukan. Abu Haitsamah Ansari, Salamah bin Salamah, Abu Barzah Aslami, dan Salamah bin Waqsy telah sangat berperan utama dalam penyampaian berita antara pusat komando dengan medan pertempuran.

Semua pasukan yang diberangkatkan oleh Hadhrot Abu Bakr (ra) saling terhubung satu sama lain dan ini menjadi salah satu sarana kesuksesan Khilafat, karena di dalam pasukan-pasukan

5 Tarikh ath-Thabari pada terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah 2012 terdapat di halaman 257 (تاريخ الطبري جلد 2 صفحہ 257 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ لبنان 2012ء).  
Tercantum juga dalam Sayyidina Abu Bakr Shiddiq yang merupakan terjemahan Urdu dari karya 'Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi (ماخوذ از) (معجم البلدان جلد 1 صفحہ 527، جلد 2 صفحہ 270، 311، 496); Mu'jamul Buldaan (496، 311، 270، 496) (معجم البلدان جلد 1 صفحہ 527، جلد 2 صفحہ 270، 311، 496) (معجم البلدان جلد 1 صفحہ 527، جلد 2 صفحہ 270، 311، 496); Mu'jamul Wasith (معجم الوسيط زیر مادہ 'بنی')

6 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري - الطبري - ج 2 - الصفحة 480) pada terbitan Darul Kutubil 'Ilmiyyah 2012 terdapat di halaman 257 (تاريخ الطبري جلد 2) . عقد أحد عشر لواء على أحد عشر جندا وأمر أمير كل جنده باستتار من مر به من المسلمين من أهل القوة وتخلف بعض أهل القوة لمنع بلادهم (صفحة 257 مطبوعہ دار الکتب العلمیہ لبنان 2012ء)

tersebut tidak hanya terdapat kepemimpinan yang kuat namun juga pengaturan yang baik. Selain itu mereka telah memiliki pengalaman dalam bertempur. Para prajurit telah memiliki pengalaman bertempur yang mumpuni dari berbagai perang sebelumnya baik bersama Rasulullah (saw) ataupun yang lainnya.

Pengaturan militer di masa Hadhrat Abu Bakr (ra) telah mengungguli segenap kekuatan militer di semenanjung Arab dan segenap pasukan itu dipimpin oleh sosok pedang Allah yang terhunus, yaitu Khalid bin Walid, yang mana beliau memiliki kedudukan terkemuka dibalik berbagai kemenangan Islam dan perang melawan pasukan murtad. Pembagian pasukan Muslim ini telah berdasarkan rencana militer yang sangat penting. Saat itu berbagai pasukan kaum Murtadin masih terpecah di daerah mereka masing-masing, (yakni belum bersatu). Saat itu mereka masih belum sanggup bersatu melawan kaum Muslim. Kabilah-kabilah besar masih terpecah di tempat-tempat yang jauh. Saat itu mereka tidak memiliki waktu untuk sanggup bersatu karena masih awal kemurtadan. Saat itu masih belum berlalu masa 3 bulan atau lebih; dan kedua, mereka belum memahami bahaya pergerakan dari kaum Muslim. Saat itu mereka menganggap bahwa mereka akan menghabiskan segenap kaum Muslim dalam waktu beberapa bulan ke depan.

Oleh karena itulah Hadhrat Abu Bakr (ra) menghendaki supaya secepat mungkin kekuatan mereka dilumpuhkan sebelum mereka sanggup menyatukan kekuatan kebatilan mereka. Oleh karena itulah Hadhrat Abu Bakr (ra) mengetahui keadaan mereka sebelum fitnah mereka menyeruak, dan beliau tidak memberi kesempatan untuk mereka sanggup menegakkan kepala mereka dan menyebarkan suara mereka yang kelak dapat menyusahkan kaum Muslim.”<sup>7</sup>

Terkait pengangkatan para pemimpin oleh Hadhrat Abu Bakr (ra), seorang penulis seraya menyampaikan beberapa hal menuturkan, “Pertama, di dalam rencananya Hadhrat Abu Bakr (ra) mengatur bagaimana supaya diantara pasukan terjalin hubungan erat dan saling membantu. Meskipun arah dan tujuan mereka berbeda, namun mereka semua terjalin menjadi satu rantai. Perpindahan dan pertemuan mereka berada dibawah satu komando dan sosok Khalifah di Madinah memiliki kuasa atas segenap hal di medan pertempuran, yakni semuanya ada di tangan Khalifah.

Kedua, Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) menempatkan satu bagian pasukan untuk menjaga pusat Khilafat di Madinah dan beliau selalu dekat dengan jemaat para sahabat terkemuka untuk mengambil pendapat dan saran mereka dalam urusan-urusan pemerintahan.

---

7 Sayyidina Abu Bakr Shiddiq karya ‘Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi terjemahan bahasa Urdu terbitan Maktabatul Furqaan Muzhaffargarh, Pakistan (maخوذ از سيدنا ابو بكر صديق شخصيت و كارنامه از ڈاكٲر علي محمدصلاحي مترجم صفحہ 288 تا 290 مكتبہ الفرقان مظفرگڑھ پاکستان) atau versi asli Arabnya berjudul (الانشراخ و زرف الصديق في سيرة ابي بكر الصديق شخصيته و عصره) Al-Insyirah war Raf’udh Dhayyiq fi Sirati Abi Bakr ash-Shiddiq syakhshiyatuhu wa ‘ashruhu), penerbit Darut Tauzi’ wa Nasyr, Kairo-Mesir (مصر) - القاهرة - الإسلامية، tahun 1423 Hijriyyah atau 2002 (م 2002 هـ - 1423 هـ): عام النشر: 1423 هـ - 2002 م) (دار التوزيع والنشر الإسلامية، القاهرة - مصر) - القاهرة - الإسلامية، و هكذا: (عام النشر: 1423 هـ - 2002 م) (دار التوزيع والنشر الإسلامية، القاهرة - مصر) - القاهرة - الإسلامية، اتخذت قرية (ذي القصة) مركز انطلاق أو قاعدة تحرك للجيش المنظمة التي ستقوم بالتحرك إلى مواطن الردة للقضاء عليها. وتنبئ خطة الصديق -رضي الله عنه- عن عقوبة فذة وخيرة جغرافية دقيقة. ومن خلال تقسيم الألوية وتحديد المواقع يتضح أن الصديق -رضي الله عنه- كان جغرافياً دقيقاً خبيراً بالتضاريس والتجمعات البشرية وخطوط مواصلات جزيرة العرب، فكان الجزيرة العربية صورت مجسماً واضحاً نصب عينيه في غرفة عمليات مجهزة بأحدث وسائل التقنية، فمن يمتعن تسبير الجيوش ووجهة كل منها واجتماعها بعد تفرقها وتفرقها لتجتمع ثانية، يرى تغطية سليمة رائعة صحيحة مثالية لجميع أرجاء الجزيرة مع دقة في الاتصال مع هذه الجيوش، فأبو بكر في كل ساعة يعلم أين مواقع الجيوش ويعلم دقائق أمورها وتحركاتها وما حققت، وما عليها في غد من واجبات. والمراسلات دقيقة وسريعة تنقل أخبار الجبهات إلى مقر القيادة في المدينة حيث الصديق، وكان على صلة مستمرة مع جيوشه كلها، وبرز من المراسلين العسكريين ما بين الجبهات وبين مقر القيادة: أبو خيثمة النجاري الأنصاري، وسلمة بن سلامة، وأبو برزة الأسلمي، وسلمة بن وقش وكانت الجيوش التي بعثها الصديق متماسكة، وهي أحد إنجازات الدولة الهامة؛ إذ جمعت تلك الجيوش بين مهارات القيادة وبراعة التنظيم فضلاً عن الخبرة في القتال؛ صهرتها الأعمال العسكرية في حركة السرايا والغزوات التي تعدى بعضها شبه الجزيرة في زمن النبي -صلى الله عليه وسلم-، فقد كان الجهاز العسكري لدى الصديق متفوقاً على كل القوى العسكرية في الجزيرة، وكان القائد العام لهذه الجيوش سيف الله المسلول خالد بن الوليد صاحب العقوبة الفذة في حروب الردة والفتوح الإسلامية. كان هذا التوزيع للجيش وفق خطة استراتيجية هامة، مفادها أن المرتدين لا زالوا متفرقين، كل في بلده، ولم يحصل منهم تحزب ضد المسلمين بالنسبة للقبائل الكبيرة المتباعدة في الأماكن أو لأ؛ لأن الوقت لم يكن كافياً للقيام بعمل كهذا؛ حيث لم يمض على ارتدادهم إلا ما يقرب من ثلاثة شهور، وثانياً لأنهم لم يدركوا خطر المسلمين عليهم وأنهم باستطاعتهم أن يكتسحوا جميعاً في شهور معدودة، ولذلك أراد الصديق أن يعالجهم بضربات مفاجئة تقضي على شوكتهم وقوتهم قبل أن يجتمعوا في نصرة باطلهم، فعاملهم قبل استفحال فتنتهم، ولم يترك لهم فرصة يطلون منها برؤوسهم ويمدون ألسنتهم بلذعون بها الجسم الإسلامي .

Ketiga, Hadhrat Abu Bakr (ra) mengetahui bahwa masih ada kekuatan Islam di daerah-daerah yang terpengaruh gelombang kemurtadan. Beliau sangat berpikir supaya jangan sampai orang-orang Muslim tersebut menjadi sasaran amarah golongan musyrik. Oleh karena itu beliau memerintahkan para pemimpin pasukan supaya membawa orang-orang (Muslim) di sana yang memiliki kekuatan untuk bersama mereka, dan menempatkan beberapa prajurit untuk menjaga daerah-daerah itu.

Keempat, dalam berperang melawan golongan murtad ini, Hadhrat Abu Bakr (ra) menerapkan asas *الْحَرْبُ خُدْعَةٌ* *al-harbu khad'atun* atau 'perang adalah siasat'.<sup>8</sup> Beliau tampak memperlihatkan arah tujuan pasukan tertentu, namun maksud sebenarnya adalah lain. Beliau menempuh jalan penuh kehati-hatian dan kewaspadaan supaya rencana [umat Muslim] tidak terbaca [musuh]. Alhasil, kepemimpinan Hadhrat Abu Bakr (ra) sangat kentara dalam hal kecerdasan politik, keluasan ilmu dan pengalaman serta capaian kemenangan.<sup>9</sup>

Saat itu, Hadhrat Abu Bakr (ra) pun menulis dua surat; pertama, untuk segenap kabilah Arab dan kedua adalah petunjuk untuk para panglima pasukan.<sup>10</sup>

Penulis ini (dan juga sebelumnya) yakni Dr. Ali Muhammad Ash-Shalabi menulis tentang surat ini, "Setelah tentang kesiapan dan baiknya pengaturan pasukan Islam, kita melihat bahwa terdapat surat-surat [dari Hadhrat Abu Bakr (ra)] berisi seruan dan ini berperan sangat penting. Beliau menulis satu surat penting yang berisi suatu ulasan terbatas. Sebelum Hadhrat Abu Bakr (ra) mengirim pasukan untuk memerangi golongan murtad, beliau berupaya sedapat mungkin menyebarkan surat seruan beliau secara luas kepada semua orang baik murtad maupun yang teguh dalam keimanan. Hadhrat Abu Bakr (ra) mengirim beberapa orang ke kabilah-kabilah dan memerintahkan mereka agar memperdengarkan surat tersebut ke setiap khalayak dan di dalamnya beliau meminta agar siapa saja yang mendengarnya menyampaikan kepada orang lain yang belum mendengarnya. Hadhrat Abu Bakr (ra) menyeru ke semua kalangan baik petinggi maupun awam, baik mereka yang teguh dalam keimanan maupun murtad."<sup>11</sup>

8 Imam Bukhari no 2804 dalam bab al harbu khad'atun pada kitab al jihad wa al siyar yang berbunyi: عن همام بن منبه عن أبي هريرة رضي الله عنه قال سئى رسول الله صلى الله عليه وسلم الحرب خدعةً daya.

9 Sayyidina Abu Bakr Shiddiq karya 'Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi terjemahan bahasa Urdu terbitan Maktabatul Furqaan Muzhaffargarh, Pakistan (ماخوذ از سيدنا ابو بكر صديق شخصيت و كارنامه از ڈاكٲر على محمدصلاى مترجم صفحہ 297-298مكتبة الفرقان مظفرگڑھ پاکستان) pada versi asli Arabnya berjudul *Al-Insyirah war Raf'udh Dhayyiq fi Sirati Abi Bakr ash-Shiddiq syakhshiyatuhu wa 'ashruhu* (الانشراح ورفغ الحيق في سيرة ابي بكر الصديق شخصيته وعصره): (الانشراح ورفغ الحيق في سيرة ابي بكر الصديق شخصيته وعصره) ويمكن من خلال الدراسة أن نستخلص الخطة العامة بعد أن عقد الصديق الألوية لقادة الجيوش، والتي تتخلص في النقاط الآتية: أ- ضمنت الخطة إكحام التعاون بين هذه الجيوش جميعها، بحيث لا تعمل كأنها منفصلة تحت قيادة مستقلة، وإنما هي رغم تباعد المكان جهاز واحد، وقد تتلقى -أو يلقى بعضها ببعض- لتتفرق، ثم تتفرق لتلتقي، كان ذلك والخليفة بالمدينة يدير حركة القتال ومعاركه. ب- احتفظ الصديق بقوة تحمي المدينة -عاصمة الخلافة- واحتفظ بعدد من كبار الصحابة ليستشيرهم وليشاركوه في توجيه سياسة الدولة. ج- أدرك الصديق أن هناك جيوشاً من المسلمين داخل المناطق التي شملتها حركة العصيان والردة، وقد حرص على هؤلاء المسلمين من أن يتعرضوا لنقمة المشركين، ولذلك فإنه أمر قائده باستتفار من يمرون بهم من أهل القوة من المسلمين من جهة، وبضرورة تخلف بعضهم لمنع بلادهم وحمايتهم من جهة أخرى. د- طبق الخليفة مبدأ الحرب خدعة مع المرتدين، حتى أظهر أن الجيوش تنوي شيئاً، وهي في حقيقة الأمر كانت تستهدف شيئاً آخر؛ زيادة في الحيلة والحذر من اكتشاف خطته، وهكذا تظهر الحنكة السياسية والتجربة العملية والعلم الراسخ والفتح الرباني في قيادة الصديق حضرت ابوبكر کے سرکاری خطوط مؤلفہ خورشید ( 22

10 Hadhrat Abu Bakr ke Sarkari khuthuth (Surat-Surat Abu Bakr) karya Khursyid Ahmad Faruq halaman 22 (احمد فاروق صفحہ 22)

11 Sayyidina Abu Bakr Shiddiq karya 'Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi terjemahan bahasa Urdu terbitan Maktabatul Furqaan Muzhaffargarh, Pakistan (ماخوذ از سيدنا ابو بكر صديق شخصيت و كارنامه از ڈاكٲر على محمدصلاى مترجم صفحہ 290-291مكتبة الفرقان مظفرگڑھ پاکستان) pada versi asli Arabnya berjudul *Al-Insyirah war Raf'udh Dhayyiq fi Sirati Abi Bakr ash-Shiddiq syakhshiyatuhu wa 'ashruhu* (الانشراح ورفغ الحيق في سيرة ابي بكر الصديق شخصيته وعصره): (الانشراح ورفغ الحيق في سيرة ابي بكر الصديق شخصيته وعصره) نص الخطاب الذي أرسله للمرتدين والعهد الذي كتبه للقادة: بعد التنظيم الدقيق، وحسن الإعداد للجيوش الإسلامية التي عقد لها الصديق الألوية نجد الدعوة البيانية القولية تظل لتقوم بدورها وتؤدي بدورها؛ فقد حرر الصديق كتاباً عاماً ذا مضمون محدد سعى إلى نشره على أوسع نطاق ممكن في أوساط من ثبتوا على الإسلام ومن ارتدوا عنه جميعاً قبل تسبير قواته لمحاربة الردة، وبعث رجالاً إلى محل القبائل، وأمرهم بقراءة كتابه في كل مجتمع، وناشد من يصله مضمون الكتاب بتبليغه لمن لم يصل إليه، وحدد الجمهور المخاطب به بأنه: العامة والخاصة، من أقام على إسلامه أو رجع عنه



Surat Hadhrat Abu Bakr (ra) untuk kabilah-kabilah Arab tersebut dijelaskan paling rinci oleh ath-Thabari. Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud (as) pun menyebutkan surat ini di dalam karya beliau [buku berbahasa Arab berjudul] *Sirrul Khilafah (Rahasia Khilafat)*. Beliau bersabda: ولنكتب هنا كتابا كتبه الصديق إلى قبائل العرب المرتدة ليزيد المطلعون عليه إيماناً وبصيرة بصلابة الصديق في ترويح شعائر الله والذب عن جميع ما. "Penting untuk menyertakan surat yang ditulis Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) kepada para kabilah yang murtad. Semoga dengan melihat dan memahami secara seksama surat dari Hadhrat Siddiq Akbar tentang pengukuhan syiar-syiar Allah dan penjagaan segenap sunnah Rasulullah (saw) ini timbul kemajuan dalam keimanan dan mata kerohanian."

Hadhrat Masih Mau'ud (as) mengutip surat tersebut yang dimulai dengan sebagai berikut, بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ مِنْ أَبِي بَكْرٍ خَلِيفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى مَنْ بَلَغَهُ كِتَابِي هَذَا مِنْ عَامَّةٍ وَخَاصَّةٍ، أَقَامَ عَلَى إِسْلَامِهِ أَوْ رَجَعَ عَنْهُ سَلَامٌ Bismillahirrahmanirrahim. Min Abi Bakrin Khalifati RasuliLlahi ila man balaghahu kitaabii min 'aammatin wa khaashatin, aqaama 'ala islaamihi au raja'a 'anhu, salaamun 'ala man ittaba'al huda, wa lam yarji' ba'dal huda iladh dhalaalati wal 'ama... Dengan nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Surat ini dari Abu Bakr Khalifah Rasul Allah (saw) kepada orang-orang yang menerima surat ini, baik orang awam maupun tertentu, baik yang tetap di atas keislamannya maupun yang telah murtad dari Islam. Keselamatanlah bagi yang mengikuti petunjuk dan tidak kembali kepada kesesatan dan hawa nafsu.

فَإِنِّي أَحْمَدُ إِلَهُكُمْ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، نُقِرُّ بِمَا جَاءَ بِهِ، وَأَنَّا نَكْفُرُ مَنْ أَبِي وَنُجَاهِدُهُ...fainnii ahmadu ilaikumuLlahu iladzii laa ilaaha illa Huwa, wa asyhadu an (l) laa ilaaha illaLlahu wahdahu laa syariika lahu, wa anna Muhammadan 'abduHu wa rasuuluHu, nuqirru bimaa jaa-a bihi wa nukaffiru man abaa wa nujaahiduhu...sesungguhnya aku memuji Allah ke hadapan kalian, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi Muhammad adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Kami mengakui syariat yang dibawanya, mengkafirkan orang yang enggan menerima syariatnya dan akan memerangi mereka.

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى أَرْسَلَ مُحَمَّدًا بِالْحَقِّ مِنْ عِنْدِهِ إِلَى خَلْفِهِ بِشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا، لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ خَبِيًّا وَيَجْعَلَ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ فَهَدَى اللَّهُ بِالْحَقِّ مَنْ أَجَابَ إِلَيْهِ وَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ص بِإِذْنِهِ مَنْ أَدْبَرَ عَنْهُ، حَتَّى صَارَ إِلَى الْإِسْلَامِ Amma ba'du, fa-innaLlahu ta'ala arsala Muhammadan bil haqqi min 'indihi ila khalqihii basyiraw wa nadziraw, wa daa'iyaw ilaLlahi bi-idznihi wa siraa jam muniira, liyundzira man kaana hayyaw wa yahiqqal qaulu 'alal kaafiriina fahadaLlahu bil haqqi man ajaaba ilaihi wa dharaba RasuluLlahi bi-idznihi man adbara 'anhu, hatta shaara ilal Islaami thau'an wa karhan tsumma tawaffaLlahu RasuuluLlahi wa qad naffadzal amriLlaahi, wa nashaha li-ummatihi, wa qadhalladzi 'alaihi... Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran dari sisi-Nya kepada seluruh manusia dengan membawa berita gembira dan peringatan, datang menyeru manusia atas perintahNya, sebagai matahari yang membawa berita yang menyinari bagi orang yang hidup dan akan menetapkan hukuman terhadap orang-orang yang kafir.

Sesungguhnya Allah memberikan petunjuk kepada siapa-siapa yang mengikutinya, sebaliknya Rasulullah (saw) akan memerangi siapa saja yang berpaling dari agama ini, hingga akhirnya mereka masuk Islam baik secara suka rela maupun terpaksa.

Kemudian Rasulullah (saw) wafat, dan beliau telah menjalankan seluruh perintah Allah, menasehati umatnya, menunaikan seluruh tanggung jawab yang diberikan kepada beliau.

وَكَانَ اللَّهُ قَدْ بَيَّنَّ لَهُ ذَلِكَ وَلَأَهْلِ الْإِسْلَامِ فِي الْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ، فَقَالَ: «إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ» وَقَالَ: «وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمْ الْخَالِدُونَ» وَقَالَ لِلْمُؤْمِنِينَ: «وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ»، فَمَنْ كَانَ إِنَّمَا يَعْبُدُ مُحَمَّدًا فَإِنَّ مُحَمَّدًا قَدْ مَاتَ، وَمَنْ كَانَ إِنَّمَا

يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ فَإِنَّ اللَّهَ لَهُ بِالْمَرْصَادِ، حَيٌّ قَيُّومٌ لَا يَمُوتُ، وَلَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ، حَافِظٌ لِأَمْرِهِ، مُنْتَقِمٌ مِنْ عَدُوِّهِ، يَجْزِيهِ  
 Wa kaanaLlahu qad bayyana lahu dzalika wal ahlih Islaami fil Kitaabi lladzi anzala, faqaala, innaka mayyitun wa innahum mayyituuna, wa qaala, wa maa ja'alnaa li basyarim ming qablilal khulda afa-im mitta fahumul khaaliduun. Wa qaala lil mu-miniin, wa maa Muhammadun illa Rasuulun qad khalad ming qablihir Rusul afa-im maafa aw qutilan qalabtum 'alaa a'qaabikum wa may yangqalib 'ala 'aqibaihi falay yadhurraLlaha syaiaw wa sayajziLlahusy syaakiriin. Fa-man kaana innamaa ya'budu Muhammadan fa-inna Muhammadan qad maata, wa man kaana innama ya'buduLlaha wahdahu laa syariika lahu fainnaLlaha lahu bil mirshaad, Hayyun Qayyuumul laa yamuutu, wa laa ta-khudzuhu sinatuw wa laa naumun, haafizhul li-amrihi, muntaqimum min 'aduwwihi, yajzihi.

Dia (Allah) menerangkan dalam kitab-Nya yang diturunkan kepadanya - Rasulullah (saw) - untuk seluruh kaum Muslimin dengan firman-Nya yang berbunyi, إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ 'Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka pun akan mati.' (Az-Zumar, 39:31).<sup>12</sup>

Allah juga berfirman, وَمَا جَعَلْنَا لِشَيْءٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ 'Dan Kami tidak pernah menjadikan seorang manusia pun sebelum engkau untuk hidup kekal. Maka jika engkau mati, apakah mereka akan hidup kekal?' (Al-Anbiya', 21:35).

Demikian pula firmannya: وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئاً وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ 'Dan Muhammad tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul sebelumnya. Apakah jika ia mati atau terbunuh kamu akan berbalik atas tumitmu? Dan barangsiapa berbalik atas tumitnya maka ia tidak akan memudaratkan Allah sedikit pun. Dan Allah pasti akan memberi ganjaran kepada orang-orang yang bersyukur.' (Ali Imran, 3: 145). Maka dari itu, siapa menyembah Muhammad, ketahuilah Muhammad telah wafat dan siapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati. Dia tidak pernah merasa mengantuk atau pun tertidur, selalu memelihara urusan-Nya dan memberi balasan kepada musuh-musuh-Nya.

وَإِنِّي أَوْصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَحَظِّكُمْ وَتَصْيِيْبِكُمْ مِنَ اللَّهِ، وَمَا جَاءَكُمْ بِهِ نَبِيُّكُمْ ص، وَأَنْ تَهْتَدُوا بِهِدَاهُ، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِدِينِ اللَّهِ، فَإِنَّ كُلَّ مَنْ لَمْ يَهْدِهِ اللَّهُ ضَالًّا، وَكُلُّ مَنْ لَمْ يُعَافِهِ مُبْتَلًى، وَكُلُّ مَنْ لَمْ يُعِنَهُ اللَّهُ مَخْذُولٌ، فَمَنْ هَدَاهُ اللَّهُ كَانَ مُهْتَدِيًّا، وَمَنْ أَضَلَّهُ كَانَ ضَالًّا،

Wa inni ushiikum bitaqwaLlahi wa hazhzhikum wa nashiibikum minaLlahi, wa maa jaa-akum bihi Nabiiyukum, wa an tahtaduu bi hudaahu, wa an ta'tashimuu bi diiniLlahi, fa-inna kulla mal lam yahdihiLlahu dhaalun, wa kullu mal lam yu'aafihi mubtaliyya, wa kullu mal lam yu'inhulLlahu makhdzuulun, faman hadaahuLlahu kaana muhtadiyyan, wa man adhallahu kaana dhaalun,..dalam hal ini aku wasiatkan kepada kalian agar selalu bertaqwa kepada Allah, niscaya ganjaran kalian akan kalian dapatkan dari Allah. Taatilah apa yang diarahkan oleh Nabi kalian. Berpegang teguhlah pada agama Allah, karena sesungguhnya setiap orang yang tidak mendapat petunjuk dari Allah adalah sesat. Dan setiap orang yang tidak Allah selamatkan, ia akan diuji. Jika seseorang tidak ditolong oleh Allah, maka dia benar-benar ditinggalkan (dalam kehidupan ini). Jika seseorang mendapat petunjuk dari Allah, dia berada di atas petunjuk yang benar dan jika Allah menyesatkan seseorang, maka orang itu benar-benar sesat.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا»، وَلَمْ يَقْبَلْ مِنْهُ فِي الدُّنْيَا عَمَلًا حَتَّى يَقْرَبَهُ، وَلَمْ يَقْبَلْ مِنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا

qalaLlahu ta'ala, may yahdiLlahu fa-Huwal Muhtadi wa may yudhlil falan tajida lahu waliyyam mursyida. Wa lam yuqbal minhu fid dunya 'amalun hatta ... wa lam yaqbal minhu fil aakhirati sharafuw wa laa 'adlun. Allah berfirman,

12 Dalam metode penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim, sesuai dengan standar penomoran ayat-ayat Al-Qur'an Karim yang digunakan oleh Jemaat Ahmadiyah, bismillahirrahmaanirrahiim sebagai ayat pertama terletak pada permulaan setiap Surah kecuali Surah at-Taubah.

‘Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang dinyatakan sesat oleh-Nya, maka ia tersesat.’ (Al-Kahfi, 17:18). Allah tidak akan menerima di dunia amal apapun hingga beriman kepada-Nya dan Dia tidak akan menerima di akhirat kelak tebusan maupun suapan.

وَقَدْ بَلَغَنِي رُجُوعُ مَنْ رَجَعَ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ بَعْدَ أَنْ أَقَرَّ بِالْإِسْلَامِ وَعَمَلَ بِهِ، اغْتِرَارًا بِاللَّهِ، وَجَهَالَةً بِأَمْرِهِ، وَإِجَابَةً لِلشَّيْطَانِ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا» وَقَالَ: «إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُوا حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ» balaghani ruju’u mar raja’a minkum ‘an diinihi ba’da an aqarra bil Islaami wa ‘amila bihi, ightiraaram biLlaahi, wa jahaalatam bi-amrihi, wa ijaabatan lisy syaithani, qalaLlahu ta’ala, wa idz qulna lil malaa-ikati sjuduu li-adama fasajaduu illa iblisa kaana minal jinni fafasaqa ‘an amri Rabbihi afatattakhidzuunahu dzurriyyatahu auliyaa-a min duuni wa hum lakum ‘aduwwum bi-sa lizh zhaalimiina badala. Wa qaala, innasy syaithaana lakum ‘aduwwum fattakhidzuuhu ‘aduwwan innamaa yad’u hzbahu li-yakuunuu min ash-haabis sa’iir. Telah sampai kepada saya berita di antara kalian ada sekelompok orang yang kembali kepada agama lamanya setelah dia mengakui Islam dan mengamalkannya, karena merasa sombong terhadap Allah, jahil terhadap perintah-Nya dan karena mengikuti ajakan setan, Allah berfirman, وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا ‘Dan ingatlah ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kepada Adam” maka bersujudlah mereka, kecuali iblis. Ia adalah golongan dari jin; maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Apakah kamu hendak mengambil ia dan keturunannya sebagai sahabat selain Aku, padahal mereka itu musuh-musuhmu? Sangat buruklah pertukaran itu bagi orang-orang aniaya..’ (Al-Kahfi, 18:51). Allah berfirman, إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ Sesungguhnya setan adalah musuh bagimu; maka perlakukanlah ia sebagai musuh. Sesungguhnya ia hanya memanggil golongannya supaya mereka menjadi penghuni api yang menyala-nyala." (Al-Fathir, 35:7).

Dalam menjelaskan surat tersebut, beliau bersabda, وَآيِي بَعَثْتُ إِلَيْكُمْ فُلَانًا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ، وَالتَّابِعِينَ، بِإِحْسَانٍ، وَأَمَرْتُهُ أَنْ لَا يُقَاتِلَ أَحَدًا وَلَا يَقْتُلَهُ حَتَّى يَدْعُوهُ إِلَى دَاعِيَةِ اللَّهِ، فَمَنْ اسْتَجَابَ لَهُ وَأَقَرَّ وَكَفَّ وَعَمَلَ صَالِحًا قَبْلَ مِنْهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ، وَمَنْ أَبِي أَمَرْتُ أَنْ يُقَاتِلَهُ عَلَى ذَلِكَ، ثُمَّ لَا يَبْقَى عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ قَدْرٌ عَلَيْهِ، وَأَنْ يُحَرِّقَهُمْ بِالنَّارِ، وَيَقْتُلَهُمْ كُلَّ قَتْلَةٍ، وَأَنْ يَسْبِيَ النِّسَاءَ وَالذَّرَارِيَّ، وَلَا يَقْبَلَ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا الْإِسْلَامَ. فَمَنْ اتَّبَعَهُ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ، وَمَنْ تَرَكَهُ فَلَنْ يُعْجَرَ اللَّهُ. وَقَدْ أَمَرْتُ رَسُولِي أَنْ يَقْرَأَ كِتَابِي فِي كُلِّ مَجْمَعٍ لَكُمْ. وَالدَّاعِيَةُ الْأَذَانُ، وَإِذَا أَدَّنَ الْمُسْلِمُونَ فَادْتَنُوا كُفُّوا عَنْهُمْ، وَإِنْ لَمْ يُؤَدِّتُوا عَاجِلُوهُمْ، وَإِذَا ادْتَنُوا اسْأَلُوهُمْ مَا عَلَيْهِمْ، فَإِنْ أَبَوْا فَاجْلُوهُمْ wa inni ba’atstu ilaikum fulaanan minal muhajirina wal anshaar, wat taabi’iini bi-ihsaanin, wa amartuhu an laa yuqaatila ahadan walaa yaqtuluhu hatta yad’uuhu ila daa’iyatiLlaahi, faman istajaba lahu wa aqarra wa kaffa wa ‘amila shaalihan qabila minhu wa a’aanahu ‘alaihi, wa man aba amartu an yuqaatilahu ‘ala dzaalika, tsumma laa yubqi ‘ala ahadin minhum qadira ‘alaihi wa an yuharriqahum bin naari, wa yaqtulahum kulla qatlah, wa an yasbiyan nisaa-a wad dzaraariyya, wa laa yaqbal min ahadin illal Islaama. Faman ittaba’ahu fahuwa khairul lahu, waman tarakahu falay yu’jizalLaha. Wa qad amartu rasuli ay yaqra-a kitaabi fi kulli majma’in lakum. Wad daa’iyatul adzaanu, wa idza adzdzanal Muslimuuna fa-adzdzanuu kuffu ‘anhum, wa il lam yu-adzdzinuus-aluuhum maa ‘alaihim, fa-in abau ‘aajiluuhum, wa in aqarruu qubila minhum.

Sesungguhnya aku mengutus kepada kalian panglima-panglimaku fulan-fulan dengan pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Aku telah perintahkan agar mereka tidak membunuh atau memerangi siapapun hingga mereka menyeru musuh terlebih dahulu kepada Allah swt.

Jika orang yang diseru tersebut memenuhi seruan utusanku ini dan mengakui serta beramal shalih maka terimalah ia dan dia akan dibantu, tetapi jika orang yang diseru itu menolak maka

hendaklah dia diperangi. Aku pesankan kepada utusanku agar tidak menyisakan mereka yang dapat ditaklukan. Hendaklah mereka dibakar dengan api dan dibunuh sebenar-benarnya. Kemudian tawanlah para wanita dan anak-anak mereka, jangan diterima dari seorang pun kecuali kembali kepada Islam. Siapa mengikutinya, itu lebih baik bagi dirinya, tetapi siapa tidak mengindahkan ajakannya maka ia tidak akan dapat melemahkan Allah. Aku telah perintahkan utusanku untuk membacakan surat ultimatum ini di tempat-tempat berkumpul kalian.

Tanda-tanda keislaman kalian adalah dikumandangkannya adzan, maka jika adzan dikumandangkan, mereka tidak akan diperangi, namun jika mereka tidak mengumandangkan adzan maka mereka akan diserang dengan segera.

Aku pesankan kepada utusanku jika mendengar mereka mengumandangkan adzan, sampaikanlah kepada mereka kewajiban sebagai orang mukmin, tetapi jika mereka menolak maka perangilah mereka. Sebaliknya jika mereka menerima maka itulah yang terbaik buat mereka dan mereka akan diperlakukan sebagaimana mestinya.”<sup>13</sup>

Alhasil, rincian mengenai hal ini, yakni mengapa mereka diperangi, kenapa mereka diperlakukan demikian, itu disebabkan karena mereka memerangi umat Islam. Mereka tidak hanya memerangi, bahkan berbuat zalim dan juga berbuat aniaya kepada umat Islam yang berada didaerah mereka.

Surat kedua yang ditulis oleh Hadhrat Abu Bakr (ra) kepada para komandan lasykar yang jumlahnya 11 orang dan telah disebutkan nama-namanya. Isinya sebagai berikut: بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ هٰذَا عَهْدٌ مِّنْ اَبِي بَكْرٍ خَلِیْفَةِ رَسُوْلِ اللّٰهِ ص لِفُلَانٍ جِیْنٌ بَعَثَهُ فِیْمَنْ بَعَثَهُ لِقِتَالِ مَنْ رَجَعَ عَنِ الْاِسْلَامِ، وَعَهْدٌ اِلَيْهِ اَنْ يَّتَّقِيَ اللّٰهَ مَا اسْتَطَاعَ فِیْ اَمْرِهِ كُلِّهِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً، وَاَمْرُهُ بِالْحَدِّ فِیْ اَمْرِ اللّٰهِ، وَمُجَاهَدَةٌ مِّنْ تَوَلَّى عُنُقَهُ، وَرَجَعَ عَنِ الْاِسْلَامِ اِلَى اَمَانِي الشَّيْطَانِ بَعْدَ اَنْ يَّغْزَرَ اِلَيْهِمْ فَيَدْعُوهُمْ بِدَاعِيَةِ الْاِسْلَامِ، فَاِنْ اَجَابُوهُ اَمْسَكَ عَنْهُمْ، وَاِنْ لَمْ يَجِيبُوهُ سَنَّا غَارَتَهُ عَلَيْهِمْ، حَتَّى يُقِرُّوا لَهُ، ثُمَّ يُبَيِّنُهُم بِالَّذِي عَلَيْهِمْ وَالَّذِي لَهُمْ، فَيَأْخُذُ مَا عَلَيْهِمْ، وَيُعْطِيهِمُ الَّذِي لَهُمْ، لَا يُنْظَرُ لَهُمْ، وَلَا يَرُدُّ الْمُسْلِمِينَ عَن قِتَالِ عَدُوِّهِمْ، فَمَنْ اَجَابَ اِلَى اَمْرِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَاَقْرَبَ لَهُ قَبْلَ ذَلِكَ مِنْهُ وَاَعَانَهُ عَلَيْهِ بِالْمَعْرُوفِ، وَاِنَّمَا يُقَاتِلُ مَنْ كَفَرَ بِاللّٰهِ عَلَى الْاِِفْرَارِ بِمَا جَاءَ مِنْ عِنْدِ اللّٰهِ، فَاِذَا اَجَابَ الدَّعْوَةَ لَمْ يَكُنْ عَلَيْهِ سَبِيْلٌ، وَكَانَ اللّٰهُ حَسِيبَهُ بَعْدُ فِيمَا اسْتَسْرَّ بِهِ، وَمَنْ لَمْ يَجِبْ دَاعِيَةَ اللّٰهِ قَتَلَ وَفُوتِلَ حَيْثُ كَانَ، وَحَيْثُ بَلَغَ مُرَاعَمَةً، لَا يَقْبَلُ مِنْ اَحَدٍ شَيْئًا اَعْطَاهُ اِلَّا الْاِسْلَامَ، فَمَنْ اَجَابَهُ وَاَقْرَبَ قَبْلَ مِنْهُ وَعِلْمُهُ، وَمَنْ اَبَى قَاتَلَهُ، فَاِنْ اُظْهَرَ اللّٰهُ عَلَيْهِ قَتَلَ مِنْهُمْ كُلَّ قِتْلَةٍ بِالسَّبَاحِ وَاللَّيْلِ، ثُمَّ قَسَمَ مَا اَفَاءَ اللّٰهُ عَلَيْهِ، اِلَّا الْخُمْسَ فَاِنَّهُ يُبَلِّغُنَاهُ، وَاَنْ يَمْنَعَ اَصْحَابَهُ الْعَجَلَةَ وَالْفَسَادَ، وَاَلَا يَدْخُلُ فِيْهِمْ حَشَوًا حَتَّى يَعْرِفَهُمْ وَيَعْلَمَ مَا هُمْ، لَا يَكُوْنُوْنَ عِيُوْنَا، وَلِنَلَّا يُؤْتَى الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ قَبْلِهِمْ، وَاَنْ يَفْتَصِدَ بِالْمُسْلِمِيْنَ وَيَرْفِقَ بِهِمْ فِي السَّيْرِ وَالْمَنْزَلِ وَيَتَفَقَّدَهُمْ، وَلَا يُعْجَلُ بَعْضُهُمْ عَن بَاقِيهِمْ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ وَرَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ بِمِثْلِ مَا كُنْتُمْ تَفْعَلُوْنَ. Perintah berikut ini ditulis oleh Abu Bakr, Khalifah Rasulullah (saw), ditujukan kepada si Fulan, yang telah diutus bersama pasukan Muslim untuk memerangi orang-orang murtad (nama-nama spesifik komandan tertulis di surat tersebut). Abu Bakr memerintahkan para panglima untuk bertakwa kepada Allah dalam segala hal. Selama kekuatannya memungkinkan, dia diperintahkan untuk berjuang dan berusaha di jalan Allah dan melakukan Jihad melawan orang-orang yang telah berpaling dari Allah dan meninggalkan Islam untuk memenuhi aspirasi setan. Pertama, dia harus menyeru mereka kepada Islam. Jika mereka menerima pesan itu, maka dia harus menghentikan perjuangannya melawan mereka. Namun, jika mereka tidak menerima pesan itu, maka dia harus menyerang mereka dengan cepat sehingga menyebabkan mereka menyerah.

13 Kitab Sirrul Khilafah teks Arab dengan terjemahan Urdu <https://www.alislam.org/urdu/rk/Sirrul-Khalafa-Urdu.pdf> halaman 193; Teks Arab penuh dengan tambahan harakat untuk membantu bacaan: [https://www.islamahmadiyya.net/Userfiles/File/pdf/sirrulkhilafa\\_full.pdf](https://www.islamahmadiyya.net/Userfiles/File/pdf/sirrulkhilafa_full.pdf) halaman 93-94 sedangkan pada terjemahan bahasa Urdu terbitan Nazharat Isyaat ada di halaman 190 (ماخوذ از سر الخلافة اردو ترجمہ عربی عبارت شائع کردہ نظارت اشاعت صفحہ 190 تا). Merujuk dari Kitab Sejarah, Tarikh ath-Thabari. (194) حاشیہ.

Kemudian, dia harus memberi tahu mereka tentang hak dan kewajiban mereka, mengumpulkan dari mereka apa yang harus dibayar dan memberikan kepada mereka hak haknya. Dia tidak boleh memberi mereka jeda (dengan kata lain, jeda yang memungkinkan mereka untuk berkumpul kembali dan menyerang kaum Muslim) supaya kaum Muslim tidak dapat berperang melawan musuh-musuh mereka dan jika kaum Muslimin merasa orang-orang tidak akan berhenti dan tidak mau berhenti, tetap berkeinginan untuk berperang maka mereka tidak boleh dihentikan dari pertempuran (perintah ini diberikan kepada para pemimpin dari wilayah itu yang lebih mengetahui situasinya).

Oleh karena itu, barang siapa menerima perintah Allah Ta'ala dan menaati-Nya, maka ia harus menerima ini dan harus ditolong dengan cara yang tepat. Perang harus dilancarkan hanya terhadap mereka yang tadinya menerima apa yang telah datang dari Allah dan kemudian menolaknya setelah itu. Jika orang-orang tersebut menerima seruan kita, mereka tidak akan disalahkan dan Allah akan meminta pertanggungjawaban mereka atas apa yang mereka sembunyikan setelahnya. Dan siapa yang tidak menerima pesan Allah, perang harus dilancarkan terhadap mereka dan mereka harus dibunuh di mana pun mereka berada, tidak peduli seberapa kaya mereka. Tidak ada persembahan yang akan diambil sebagai tebusan dari siapa pun kecuali bahwa mereka menerima Islam.

Maka, siapa yang menerima Islam dan bersaksi tentangnya, maka ini harus diterima dari mereka dan mereka harus diajarkan ajaran Islam. Dan siapa pun yang menolaknya harus terlibat dalam pertempuran (dengan kata lain, mereka yang menjadi Muslim dan kemudian murtad dan kemudian berperang, mereka bertindak bertentangan dengan ajaran Islam dan mereka harus diberitahu tentang hakikat Islam dan fakta bahwa mereka tidak boleh berperang melawan otoritas yang memerintah setelah bersaksi sebagai Muslim). Jika Allah memberinya kemenangan atas kaum Muslim, maka mereka harus dibunuh secara brutal dengan senjata dan api. Setelah itu, harta rampasan perang yang diberikan oleh Allah dari mereka harus dibagikan kecuali Khums (seperlima dari semua harta rampasan perang yang didedikasikan untuk Allah dan Rasul-Nya). Ini harus disampaikan kepada saya.

Komandan harus mencegah rekan-rekannya dari tergesa-gesa dan perselisihan dan tidak boleh mengizinkan orang asing memasuki barisan mereka sampai dia memastikan siapa mereka (dengan kata lain, berhati-hati untuk tidak menerima sembarang orang yang bisa jadi malah mata-mata musuh dan terlebih dahulu menyelidiki dan memastikan dengan baik sebelum menerima siapa pun), jangan sampai mereka menjadi mata-mata dan membuat kekacauan bagi umat Islam. Selama perjalanan, ia harus memperlakukan umat Islam dengan kebaikan dan kesederhanaan dan harus memperhatikan kesejahteraan mereka. Dia seharusnya tidak memerintahkan satu bagian tentara untuk bergabung dengan yang lain dengan tergesa-gesa. Dia harus memperlakukan Muslim dengan kebaikan dan lembut dalam pidatonya ketika dia berbicara kepada mereka.”<sup>14</sup>

Telah disebutkan beberapa hal di rujukan ini yang perlu dijelaskan lebih lanjut namun belum dijelaskan. Terkadang hal itu menimbulkan kesan tidak baik terhadap Islam. Rincian telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu bahwa orang-orang murtad tersebut melancarkan serangan, mereka tidak hanya berperang bahkan menimpakan kezaliman kepada umat Islam yang tinggal di daerah mereka. Mereka membunuh umat Islam, membakar mereka dan membakar rumah-rumah mereka. Atas hal itu, Hadhrat Abu Bakr memastikan untuk membalas kejahatan mereka – hal ini seperti dikutip Hadhrat Masih Mau'ud (as) dari surat tadi - membalas mereka dengan hukuman yang

---

14 *Tarikh ath-Thabari* (482 : صفحه : جلد 2 : ابن جرير الطبري، نويسنده : الطبري، ابن جرير (نام کتاب : تاريخ الطبري نويسنده : الطبري، ابن جرير جلد 2 : صفحه : 482) (سنة إحدى عشرة (ذكر الأحداث التي كانت فيها) ke-11 tahun bahasan, Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon di halaman 258 (2012ء) مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2012ء) (تاريخ الطبري جلد 2 صفحه 258-259 مطبوعه دار الكتب العلمية لبنان 2012ء) pada terbitan Darul Kutub al-Ilmiyah, Beirut-Lebanon di halaman 258



setimpal yang demikian juga hukum yang tertera dalam Al Quran, وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا, yakni untuk memberikan balasan yang setimpal dengan kejahatan yang dilakukannya. (Surah asy-Syura, 42:41)

Seorang penulis yakni Dr Ali Muhammad Ash-Shalabi menjelaskan pada satu tempat mengenai adanya orang-orang murtad pemberontak yang dibakar. Memang membakar seseorang sebagai hukuman tidak diperbolehkan sebagaimana disabdakan Nabi (saw), إِنَّ النَّارَ لَا يُعَذِّبُ بِهَا إِلَّا اللَّهُ, Innan naaro laa yu'adzdzibu bihaa illallaah yakni menghukum dengan api hanyalah tugas Allah Ta'ala.<sup>15</sup>

Namun di sini diperintahkan untuk membakar mereka karena para penjahat itu telah memperlakukan hukuman yang sama kepada orang-orang mukmin sehingga hal itu merupakan qishash bagi mereka.<sup>16</sup>

Di dalam surat Hadhrat Abu Bakr (ra) ini juga tertulis bahwa siapa yang menolak untuk kembali masuk Islam dan tetap bersikeras dalam kemurtadan, berarti mereka termasuk yang harus diperangi, bunuhlah mereka atau bakarlah.<sup>17</sup>

Di dalam Al Quran yang mulia pun Allah Ta'ala berfirman, فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ “Berikanlah hukuman setimpal sesuai dengan kejahatan yang dilakukan kepada kalian.” (Surah al-Baqarah, 2:195)

Seperti yang telah saya sampaikan pada khotbah yang lalu, begitu pun baru saja telah saya sampaikan bahwa mereka (kaum bughaat atau pemberontak)-lah yang terlebih dahulu melakukan kejahatan dengan membakar dan membunuh umat Islam dengan cara yang brutal. Mereka (umat Islam) dibakar [oleh kaum pemberontak tersebut], rumah mereka dibakar, istri dan anak mereka dibakar hidup-hidup, ada juga yang dimutilasi. Karena itulah, Hadhrat Abu Bakr (ra) memerintahkan umat Islam untuk membunuh mereka yang terlibat dalam pembunuhan dan memperlakukan umat Islam dengan brutal, dengan cara yang setimpal.

Alhasil, insya Allah, pembahasan ini akan berlanjut di masa mendatang. Namun, dalam bulan Ramadhan ini tampaknya pembahasan-pembahasan lain pun seputar Ramadhan akan saya sampaikan sehingga pembahasan ini [seputar Khalifah Abu Bakr (ra)] saya tunda sebentar. Namun topik apa pun yang akan disampaikan nanti dalam khotbah selanjutnya, akan saya sampaikan lebih rinci lagi.<sup>18</sup>

---

15 Sunan Abi Dawud 2673, Kitab al-Jihad (كتاب الجهاد), bab makruh membakar musuh dengan api (باب في كراهية حرق العدو بالنار); Jami` at-Tirmidhi 1571, (باب لا يُعَذِّبُ), (كتاب الجهاد والسير), Shahih al-Bukhari 3016, (باب التَّوْبِيعِ), (كتاب الجهاد والسير), Shahih al-Bukhari 2954, (كتاب السير عن رسول الله صلى الله عليه وسلم), Mishkat al-Masabih 3534, Book 16, Kitab tentang Qishash (كتاب القصاص), bab (باب قتل أهل الردة والسعة بالفساد - الفصل الأول), Hadith 81. (بعض آداب الله)

16 Sayyidina Abu Bakr Shiddiq karya 'Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi terjemahan bahasa Urdu terbitan Maktabatul Furqaan Muzhaffargarh, Pakistan (ماخوذ از سيدنا ابو بكر صديق شخصيت و كارنامه صفحہ 293مكتبة الفرقان مظفرگڑھ پاکستان)

17 Sayyidina Abu Bakr Shiddiq karya 'Ali Muhammad Muhammad ash-Shalabi terjemahan bahasa Urdu terbitan Maktabatul Furqaan Muzhaffargarh, Pakistan (ماخوذ از سيدنا ابو بكر صديق شخصيت و كارنامه صفحہ 294-295مكتبة الفرقان مظفرگڑھ پاکستان)

18 Sumber referensi: Majalah al-Fadhl International (الفضل انترنیشنل 06مئی 2022ء) pada link <https://www.alfazlonline.org/09/05/2022/60434/> dan <https://www.alfazl.com/2022/04/30/46680/>; [www.alislam.org](http://www.alislam.org) (website resmi Jemaat Ahmadiyah Internasional bahasa Inggris dan Urdu) dan [www.Islamahmadiyya.net](http://www.Islamahmadiyya.net) (website resmi Jemaat Ahmadiyah bahasa Arab) pada link <https://www.islamahmadiyya.net/sermon.asp?recordId=34444> atau <https://www.islamahmadiyya.net/cat.asp?id=116>. Penerjemah: Mln. Mahmud Ahmad Wardi, Syahid (London-UK), Mln. Hasyim dan Mln. Fazli 'Umar Faruq. Editor: Dildaar Ahmad Dartono.

## Khotbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنُؤْمِنُ بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا – مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّهُ فَلَا هَادِيَ لَهُ – وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ – عِبَادَ اللَّهِ! رَجَمَكُمُ اللَّهُ! إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ – أذْكُرُوا اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ